

PENDIDIKAN NILAI NASIONALISME DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS III SD NEGERI MEJING KALIBAWANG

EDUCATIONAL VALUE OF NATIONALISM IN ELEMENTARY SCHOOL LEARNING

Oleh: Novyana Dwi Anugraheny, PGSD/PSD, UNY, Novyanadwia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan hambatan pendidikan nilai nasionalisme dalam proses pembelajaran di kelas III SD Negeri Mejing. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas III, Kepala Sekolah, dan siswa kelas III. Teknik pengumpulan data melalui observasi nonpartisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri Mejing telah menanamkan nilai nasionalisme dalam dua kegiatan pokok yaitu: 1) Dalam kegiatan pembelajaran, menggunakan metode penanaman, keteladanan, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan; 2) Melalui kegiatan pendukung di luar pembelajaran, dilakukan dengan penanaman dan keteladanan. Nilai-nilai nasionalisme yang diberikan yaitu tanggung jawab, toleransi, sopan santun, dan gotong royong. Pelaksanaan pendidikan nilai nasionalisme dalam pembelajaran masih ditemui beberapa kekurangan yaitu penggunaan metode dan pengembangan model pembelajaran yang belum maksimal.

Kata kunci: Pendidikan Nilai Nasionalisme, Siswa SD

Abstract

This research aims to describe the implementation and the obstacle of nationalism value education in learning process at SD N Mejing of third grade student. The type of this research was qualitative descriptive. The research subject were third grade teacher, the headmaster, and third grade students. Data collecting techniques used non-participative observation, middle structural interview, and documentation. Data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion. Validity test of the data used source and technique triangulation. The research result shows that SD N Mejing have make a learning of nationalism value in two base activities, 1) In learning activity, by using internalization methode, modelling, facilitaty, and skill developing. 2) Through outer learning support activity by using internalization and modelling. The nationalism values that be given are responsibility, tolerance, well manner, and working together. The implementation of nationalism value education in learning are still find some obstacles. There are the learning methods and learning model development are not well implemented.

Keywords: Nationalism Value Education, Elementary Students

PENDAHULUAN

Secara umum kondisi pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Susanto dalam Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana (2014: 161) berpendapat bahwa pendidikan di era modern lebih menitikberatkan pada pendidikan bebas nilai (*value free*) telah memporandakan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Perubahan masyarakat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak yang besar pada budaya, nilai, dan agama.

Dalam hal ini, pendidikan memiliki peranan penting untuk menentukan mental dan moral bangsa. Sistem pendidikan yang seperti ini akan menciptakan mental, nilai, dan moral yang buruk. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk memperbaiki mental, nilai dan moral bangsa adalah pendidikan nilai.

Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana (2014: 77) berpendapat bahwa pendidikan nilai menghasilkan sumber daya manusia yang utuh, menyeluruh, sehat, purnawan, dan terintegrasi.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan komite *Asia and The Pasific Programme of Education Innovation for Development (APEID)* bahwa pendidikan nilai secara khusus ditujukan untuk: (a) menerapkan pembentukan nilai kepada anak (b) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, dan (c) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut (Qiqi Yuliaty Zakiyah dan Rusdiana, 2014: 64).

Pendidikan nilai merupakan suatu konsep pendidikan yang memiliki konsep umum, atribut, fakta, dan data keterampilan antara suatu atribut dan atribut lainnya serta memiliki label (nama diri) yang dikembangkan berdasarkan prinsip pemahaman, penghargaan, identifikasi diri, penerapan dalam perilaku, pembentukan wawasan, dan kebiasaan terhadap nilai dan moral (Hasan dalam Qiqi Yuliaty Zakiyah dan Rusdiana, 2014: 62). Oleh karena itu, pendidikan nilai merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dan wajib diberikan kepada peserta didik.

Namun pada zaman sekarang ini, siswa sekolah dasar semakin sedikit yang hafal dengan lagu-lagu kebangsaan dan anak lebih suka dengan lagu-lagu yang tidak memiliki nilai edukatif. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini, seperti yang terjadi di Solo pada tanggal 19 Agustus 2013. Walikota Solo FX Hadi Rudyatmo pada saat acara pemberian 1.000 kacamata gratis mengajak siswa dari SD Al Islam untuk menyanyikan lagu-lagu perjuangan seperti Bagimu Negeri. Siswa tersebut ternyata tidak hafal sehingga tidak bisa menyanyikan lagu tersebut sampai selesai (Sindonews.com, 2013).

Selain itu, anak usia SD saat ini banyak yang tidak hafal dengan naskah Pancasila. Hal tersebut dibuktikan dengan peristiwa yang terjadi di kabupaten Nunukan tepatnya pada perayaan HUT RI ke-70 di RT.10 kelurahan Nunukan Timur. Puluhan siswa SD yang berkumpul di acara tersebut tidak dapat menghafal lagu kebangsaan dan teks Pancasila dengan benar. Dari sekian banyak anak yang hadir, hanya satu anak yang berhasil menghafal dan menyelesaikan hafalannya (Kabarnunukan.co.id, 2015).

Melihat realita tersebut, dapat diindikasikan bahwa semakin menurunnya semangat nasionalisme dalam diri siswa. Sehingga, keberadaan pendidikan nilai nasionalisme sangat penting diberikan di sekolah dasar.

Menurut Herumawan P. A dalam Sigit Giri Wibowo (2013: 19) pendidikan kebangsaan adalah belajar tentang nasionalisme. Tujuannya jelas untuk membentuk manusia Indonesia yang berguna bagi keluarga, masyarakat, dan negara. Pendidikan kebangsaan diharapkan mampu melahirkan semangat nasionalisme. Tak bisa dimungkiri, pendidikan kebangsaan adalah dasar nasionalisme.

Pentingnya pendidikan nilai nasionalisme pada siswa khususnya di sekolah dasar adalah untuk menjaga setiap individu dari pengaruh luar sebagai imbas dari pengaruh globalisasi. Globalisasi membawa dampak positif dan dampak negatif bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sikap nasionalisme perlu dimiliki oleh setiap individu untuk mengurangi dampak negatif dari globalisasi itu sendiri.

Dalam melaksanakan pendidikan nilai nasionalisme kepada anak, sekolah membutuhkan peran guru sebagai perantaranya. Soedijarto (2008: 177) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai penentu kualitas proses pembelajaran tersebut. Dalam proses pembelajaran, para guru berperan sebagai fasilitator, konduktor, dan motivator yang dapat membimbing para siswa menjadi lebih aktif, reaktif, dan eksploratif.

Adapun guru SD sendiri adalah guru kelas yang wajib mengajarkan lima mata pelajaran di SD, yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Mata pelajaran tersebut memiliki misinya masing-masing dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa khususnya bagi generasi muda.

Peneliti melakukan observasi di SD N Mejing. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SD Negeri Mejing pada tanggal 11 dan 12 Januari 2016 telah diketahui bahwa SD Negeri Mejing telah melaksanakan pendidikan nilai nasionalisme yang terprogram. Namun, tidak dipungkiri bahwa masih ada beberapa masalah terkait dengan pelaksanaan pendidikan nilai nasionalisme dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, pihak sekolah sudah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pendidikan nilai nasionalisme, seperti pramuka.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa pendidikan nilai nasionalisme dapat maksimal dilakukan di kelas III karena

terdapat materi diantaranya tentang makna sumpah pemuda, aturan di masyarakat, dan bangga sebagai bangsa Indonesia. Guru kelas III terlihat lebih konsisten melakukan pendidikan nilai nasionalisme dalam pembelajaran dibandingkan dengan guru kelas VI.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 Januari 2016, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran guru melakukan pembelajaran PKn dengan metode ceramah yang diselingi dengan sedikit kegiatan diskusi. Penggunaan medianya pun belum maksimal yakni dengan buku pengangan saja.

Lebih lanjut peneliti melakukan pengamatan dan wawancara di SD Negeri Mejing. Hasilnya adalah SD tersebut sudah baik dalam proses pendidikan nilai nasionalisme pada siswa, terlihat dari program yang diadakan dan visi sekolah. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, pihak sekolah telah melaksanakan pendidikan nilai nasionalisme kepada siswa melalui program sekolah. Misalnya, dengan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran serta mengajak semua siswa menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya sebelum proses pembelajaran dimulai dikelas masing-masing dipimpin oleh guru kelas.

Visi SD N Mejing adalah tangguh dalam iman dan ilmu, memiliki keterampilan yang dijiwai oleh nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, serta berbudi pekerti luhur. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa SD N Mejing telah bertujuan untuk menghasilkan output yang mempunyai keterampilan berdasarkan nilai-nilai

budaya dan karakter bangsa yaitu nilai nasionalisme.

Peneliti melakukan wawancara dengan semua wali kelas dimulai dari wali kelas 1 sampai wali kelas 6 terkait dengan pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme dalam proses pembelajaran di kelas. Hasilnya adalah ada dua wali kelas yang telah melakukan pendidikan nilai nasionalisme dalam proses pembelajaran yaitu di kelas III dan kelas VI.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa pendidikan nilai nasionalisme dapat maksimal dilakukan di kelas III karena terdapat materi diantaranya tentang makna sumpah pemuda, aturan di masyarakat, dan bangga sebagai bangsa Indonesia. Sedangkan di kelas VI terdapat materi yang terkait dengan pendidikan nilai nasionalisme yaitu globalisasi. Dikarenakan masalah teknis, maka peneliti memutuskan untuk memilih melakukan observasi di kelas III. Selain itu, menurut peneliti guru kelas III terlihat lebih konsisten melakukan pendidikan nilai nasionalisme dalam pembelajaran dibandingkan dengan guru kelas VI. Hal tersebut dapat diketahui dari penggunaan metode pembelajaran dalam pendidikan nilai nasionalisme yang salah satunya dengan metode permainan.

Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan nilai nasionalisme dalam pembelajaran di kelas, peneliti melakukan wawancara lebih lanjut dengan guru kelas III. Beliau menyatakan bahwa pendidikan nilai nasionalisme telah dilaksanakan terutama melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan IPS. Metode yang

digunakan guru untuk melakukan pendidikan nilai nasionalisme dalam pembelajaran adalah dengan permainan. Media yang digunakan guru hanya terbatas pada LKS dan kertas soal atau kertas jawaban saja. Hal tersebut disebabkan karena adanya berbagai faktor sehingga menyulitkan guru dalam mempersiapkan media yang cocok digunakan dalam memberikan nilai nasionalisme dalam diri siswa.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan nilai nasionalisme di SD Negeri Mejing masih mengalami beberapa kekurangan. Hal tersebut dapat diketahui dari beberapa usaha-usaha sekolah dan guru melalui berbagai program untuk melaksanakan pendidikan nilai nasionalisme. Salah satu program tersebut adalah menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pelajaran dimulai. Seharusnya dengan pembiasaan tersebut, siswa setidaknya sudah hafal dengan lagu Indonesia Raya, tetapi ternyata banyak siswa yang belum hafal.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai Mei 2016 di SD Negeri Mejing Kalibawang.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru kelas III, Kepala Sekolah, dan siswa kelas III SD Negeri Mejing.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang berhubungan dengan pendidikan nilai nasionalisme dalam pembelajaran di kelas III SD N Mejing.

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Triangulasi teknik dilakukan untuk mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan untuk mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan pendidikan nilai nasionalisme dalam pembelajaran

a. Nilai-nilai nasionalisme yang diberikan

Nilai-nilai nasionalisme yang diberikan dalam proses pembelajaran adalah rela berkorban, gotong royong, menggunakan produk dalam negeri, menghargai keindahan alam, persatuan dan kesatuan, tanggung jawab, kerjasama, toleransi, sopan santun, menghargai jasa para pahlawan dan hafal lagu-lagu kebangsaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ki Supriyoko (2001: 2) bahwa nilai yang terkandung dalam nasionalisme seperti persatuan dan kesatuan, perasaan senasib, toleransi, kekeluargaan, tanggungjawab, sopan santun dan gotong royong. Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan pendapat Mohamad Mustari (2011: 19-5-197) dimana

indikasi bahwa seseorang memiliki sikap nasionalis diantaranya adalah bersedia menggunakan produk dalam negeri dan menghargai keindahan alam serta budaya Indonesia.

b. Langkah-langkah pendidikan nilai nasionalisme

1) Kegiatan awal

Kegiatan yang dilakukan pertama kali dalam kegiatan awal adalah berdoa dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Setelah itu, kegiatan yang dilakukan adalah memotivasi dan menarik perhatian siswa, apersepsi, dan memberikan acuan terkait dengan nilai nasionalisme.

Pelaksanaan pendidikan nilai nasionalisme dalam kegiatan awal dilakukan melalui beberapa metode. Metode pertama adalah penanaman atau inkulkasi dengan cara bercerita dan mengajukan pertanyaan materi pada pertemuan sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muchlas Samani dan Hariyanto (2013: 147-148) yang memaparkan bahwa metode yang dapat digunakan dalam proses pendidikan nilai yaitu bercerita, diskusi, simulasi (bermain peran), dan pembelajaran kooperatif.

Metode kedua adalah pengembangan keterampilan. Keterampilan yang dikembangkan yaitu berkomunikasi dengan jelas, menyimak, dan berpikir kreatif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Darmiyati Zuchdi (2010: 49) dimana ada berbagai keterampilan yang diperlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut, yaitu: berpikir kreatif, berkomunikasi secara

jelas, menyimak, dan menemukan resolusi konflik, yang secara ringkas disebut keterampilan akademik dan keterampilan sosial.

Metode ketiga yang digunakan dalam pendidikan nilai nasionalisme di kegiatan awal adalah fasilitasi. Metode fasilitasi diberikan dengan cara guru menyajikan beberapa gambar yang berhubungan dengan kegiatan apersepsi yang dilakukan. Gambar tersebut dimaksudkan untuk memudahkan siswa dalam menerima pembelajaran yang dikaitkan dengan nilai nasionalisme. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kirschenbhaum dalam (Darmiyati Zuchdi, 2010: 48) dimana kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek didik dalam pelaksanaan metode fasilitasi membawa dampak positif pada perkembangan kepribadian, yang salah satunya karena kegiatan faslitasi menolong subjek didik memperjelas pemahaman.

2) Kegiatan inti

Kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan inti adalah penyampaian materi, melakukan tanya jawab, memberikan penugasan, memantau dan membimbing siswa mengerjakan tugas, dan pembahasan tugas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (2012: 140) bahwa kegiatan inti pembelajaran mencakup penyampaian informasi tentang materi standar, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi dan karakter peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama.

Metode pendidikan nilai nasionalisme yang digunakan adalah penanaman dan pengembangan keterampilan. Penanaman nilai dilakukan dengan cara diskusi, bercerita, dan permainan. Penggunaan metode tersebut sejalan dengan pernyataan Muchlas Samani dan Hariyanto (2013: 147-148) yang menyatakan bahwa metode yang dapat digunakan dalam proses pendidikan nilai yaitu bercerita, diskusi, simulasi (bermain peran), dan pembelajaran kooperatif.

3) Kegiatan akhir

Kegiatan yang dilakukan saat kegiatan akhir adalah pemberian tugas lanjutan atau PR (lebih sering tidak berkaitan dengan nilai nasionalisme), penilaian, menyanyikan lagu wajib, lalu berdoa. Guru tidak menyimpulkan atau merangkum materi apa saja yang telah dipelajari. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Sri Anitah W. dkk. (2010: 4.35) bahwa untuk meninjau kembali penugasan siswa terhadap materi yang telah dipelajari, guru dapat melakukan dua cara yaitu merangkum (menyimpulkan) pokok materi atau membuat ringkasan materi pelajaran.

Guru juga tidak memberikan tugas lanjutan yang berhubungan dengan nilai nasionalisme kepada siswa. Guru hanya dua kali memberikan tugas lanjutan yang berkaitan dengan nilai nasionalisme.

c. Media pembelajaran yang digunakan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa media pembelajaran yang digunakan untuk melakukan pendidikan nilai nasionalisme adalah buku-buku penunjang dan laptop. Laptop tersebut dijadikan alat untuk

memutar instrumen lagu-lagu wajib nasional. Media yang digunakan belum variatif. Sehingga, penggunaan media dalam pendidikan nilai nasionalisme kepada siswa hasilnya kurang maksimal.

Temuan tersebut belum sesuai dengan pernyataan Dewi Salma Prawiradilaga (2009: 64) bahwa media pembelajaran adalah media yang dapat menyampaikan pesan pembelajaran atau mengandung muatan untuk membelajarkan seseorang. Sehingga, keberadaan media dalam suatu kegiatan pembelajaran itu cukup penting.

2. Kegiatan pendukung pendidikan nilai nasionalisme

Agar pelaksanaan pendidikan nilai nasionalisme dalam pembelajaran lebih maksimal, maka juga dilakukan berbagai kegiatan yang mendukung. Adapun kegiatan pendukung tersebut dilaksanakan melalui kegiatan di luar pembelajaran. Metode yang digunakan dalam upaya pendidikan nilai nasionalisme yaitu penanaman nilai dan keteladanan.

a. Penanaman (inkulkasi) nilai

Penanaman (inkulkasi) nilai dilakukan dengan cara pembiasaan. Mulyasa (2012: 165) menjelaskan bahwa pembiasaan adalah segala sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.

Pembiasaan yang dilakukan sekolah yaitu infak setiap Jum'at, jabat tangan, piket kelas, dan kerja bakti. Adapun nilai yang ditanamkan melalui pembiasaan yang telah dilakukan adalah rela berkorban, hormat

kepada orang yang lebih tua, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, gotong royong, menjaga kebersihan lingkungan dan kelestarian alam.

Secara keseluruhan, pembiasaan dapat dibagi menjadi dua, yaitu pembiasaan terprogram dan tidak terprogram. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (2011:167-168) dimana pendidikan nilai melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dan tidak terprogram.

Pembiasaan terprogram yang dilakukan di SD N Mejing adalah pramuka. Nilai-nilai nasionalisme yang diberikan dalam ekstrakurikuler pramuka adalah rela berkorban, disiplin, kerjasama, tanggung jawab, musyawarah, demokrasi, toleransi (menghargai pendapat teman), menghargai keindahan alam dengan kerja bakti, dan gotong royong.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ki Supriyoko (2001: 2) bahwa nilai yang terkandung dalam nasionalisme Indonesia yaitu persatuan dan kesatuan, perasaan senasib, toleransi, kekeluargaan, tanggungjawab, sopan santun, dan gotong royong. Temuan tersebut juga sesuai dengan pendapat Abu Ahmadi dan dan M. Dalyono (1996: 129) dimana nilai-nilai nasionalisme salah satunya adalah sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa.

Penanaman nilai nasionalisme dilakukan dengan cara memberikan nasehat kepada siswa. Pemberian nasehat tersebut, dilakukan agar siswa dapat berlaku baik sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal tersebut sesuai

dengan pendapat Kutsianto (2014: 26-27) bahwa tujuan dari pembiasaan adalah agar kebiasaan yang baru dapat selaras dengan norma norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.

Pembiasaan tidak terprogram yang dilakukan SD Negeri Mejing adalah melalui kegiatan rutin. Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana (2014: 115-116) menjelaskan bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

Adapun kegiatan rutin yang dilakukan sekolah yaitu upacara bendera, piket kelas, kerja bakti, menyanyikan lagu-lagu wajib, senam angguk setiap Jum'at, Jum'at bersih, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, jabat tangan, dan membuang sampah pada tempatnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pusat Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional (2011) yang memberikan contoh kegiatan rutin seperti upacara bendera setiap hari Senin, salam dan salim di depan pintu gerbang sekolah, piket kelas, solat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir, berbaris saat masuk kelas, dan sebagainya (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2013: 146).

b. Keteladanan/*modelling*

Selanjutnya, metode pendidikan nilai nasionalisme yang dilakukan sekolah di luar proses pembelajaran adalah keteladanan/*modelling*. Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana (2014: 116) menjelaskan bahwa keteladanan adalah perilaku dan sikap

guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik.

Bentuk keteladanan yang dilakukan yaitu datang tepat waktu, bersikap baik dan sopan, saling kerja sama, dan tidak berbicara kasar. Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM), serta menyejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya (Mulyasa, 2012: 169).

3. Kekurangan pelaksanaan pendidikan nilai nasionalisme dalam pembelajaran
 - a. Penggunaan media

Guru belum menggunakan media yang mendukung pelaksanaan pendidikan nilai nasionalisme kepada siswa. Dalam proses pembelajaran, guru hanya menggunakan media papan tulis, buku cerita, laptop, dan buku paket.

Media pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat umum. Sehingga, penggunaan media tersebut kurang efektif jika digunakan untuk menanamkan nilai nasionalisme kepada siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dewi Salma Prawiradilaga (2009: 64) bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media pembelajaran adalah media yang dapat menyampaikan pesan

pembelajaran atau mengandung muatan untuk membelajarkan seseorang. Oleh karena itu, media diharapkan menjadi perantara guru untuk menanamkan nilai nasionalisme kepada siswa.

b. Penggunaan metode

Metode pembelajaran digunakan guru masih ditemui beberapa kekurangan. Kekurangan metode permainan dan ceramah yaitu anak belum mengerti definisi unsur nilai nasionalisme yang ditanamkan guru. Padahal siswa sudah mempraktekkannya. Sedangkan pada metode diskusi kekurangannya adalah pembagian kelompok tidak merata.

Penggunaan metode dalam suatu proses pembelajaran sangat penting. Selain media pembelajaran, metode pembelajaran juga dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sugihartono, dkk. (2012: 81) bahwa metode pembelajaran berarti cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal.

Penggunaan metode diskusi kekurangannya adalah pembagian kelompok yang belum merata. Sehingga, dalam satu kelompok ada beberapa siswa yang dominan dan ada pula siswa yang pasif saat diskusi berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sri Anitah dkk. (2010: 5.22) bahwa kekurangan metode diskusi diantaranya yaitu: a) relatif memerlukan waktu yang cukup banyak, b) apabila siswa tidak memahami konsep dasar permasalahan maka diskusi tidak akan efektif, c) materi pelajaran dapat

menjadi luas, dan d) yang aktif hanya siswa tertentu saja.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa SD Negeri Mejing khususnya di kelas III telah melakukan upaya pendidikan nilai nasionalisme dalam dua kegiatan pokok yaitu dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan pendukung di luar pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran, dilaksanakan dengan menggunakan metode penanaman, keteladanan, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan. Pendidikan nilai nasionalisme melalui kegiatan pendukung di luar pembelajaran dilakukan dengan penanaman dan *modelling*/keteladanan.

Nilai-nilai nasionalisme yang diberikan yaitu tanggung jawab, toleransi, sopan santun, bangga dengan bangsa sendiri, menghargai keindahan alam Indonesia, gotong royong dan lain-lain. Pelaksanaan pendidikan nilai nasionalisme dalam pembelajaran masih ditemui beberapa kekurangan yaitu penggunaan metode dan pengembangan model pembelajaran belum maksimal.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran, diantaranya mengembangkan media pembelajaran yang mendukung pelaksanaan pendidikan nilai nasionalisme, misalnya video animasi tentang kegiatan-kegiatan terkait dengan nasionalisme

dan mengadakan ekstrakurikuler seni tari atau karawitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan M. Dalyono.(1996). *Pancasila SMU 1*. Jakarta: Tiga Serangkai.
- Damianus Bram. (2013). *Siswa SD Tidak Hafal Lagu-lagu Perjuangan*.*Sindonews.com* (19 Agustus 2013).Hlm.1.
- Dewi Salma Prawiradilaga. (2009). *Prinsip Disain Pembelajaran (Instructional Design Principles)*. Jakarta: Kencana.
- Dzulviqor.(2015). *Pelajar Lebih Hafal Terong Dicabein dari pada Naskah Pancasila*.*Kabarnunukan.co.id*. (23 Agustus 2015).Hlm.1.
- IG.A.K. Wardani. (2009). *Perspektif Pendidikan SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ki Supriyoko. (2001). *Menggugat Nilai-Nilai Nasionalisme*.Diakses dari journal.amikom.ac.id/index.php/Koma/article/viewFile/3007/pdf_734.Pada hari rabu tanggal 19 Februari jam 10.30.
- Mohamad Mustari. (2011). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Muchlas Samani dan Hariyanto.(2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa.(2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana.(2014). *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka setia.
- Sigit Giri Wibowo. (2013). *Cinta Indonesia Setengah*. Yogyakarta: Bentang.
- Soedijarto.(2008). *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Sri Anitah W, dkk. (2010). *Strategi Pembelajaran SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugihartono, dkk. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.